



Merajut masa depan pariwisata indonesia di tengah ancaman krisis global

Hastuti Hastuti

Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

hastuti@uny.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel	A B S T R A K
<p><i>Sejarah artikel</i></p> <p>Diterima :27 Oktober 2023 :19</p> <p>Revisi November2023</p> <p>Dipublikasikan : 30 November 2023</p> <p>Kata kunci: Pariwisata Krisis Global</p>	<p>Pariwisata telah berkembang menjadi industri yang semakin berdampak besar pada masyarakat luas, bahkan seluruh bangsa, karena hubungannya dengan masyarakat, ekonomi, dan kearifan kolektif. Sebelum epidemi COVID-19, perjalanan dan pariwisata memainkan peran penting dalam perekonomian banyak negara. Meski terjadi lonjakan pekerja migran di luar negeri yang tidak terduga, sektor pariwisata memang memberikan kontribusi besar terhadap produksi barang-barang kebutuhan pokok (PDB). Pariwisata menjadi semakin tidak stabil sebagai akibat dari krisis keuangan dan energi global yang terkait dengannya. Fakta bahwa keterpurukan pariwisata tidak akan pernah bisa dicegah sepenuhnya merupakan indikasi betapa banyak warga masyarakat yang mendukung gaya hidup tersebut. Krisis global sulit dihindari termasuk oleh Indonesia, tentu saja kondisi ini akan berdampak pada pendapatan negara dari sektor pariwisata. Pemerintah Indonesia berupaya mengadakan event-event berkualitas, menggiatkan program Bangga Berwisata di Indonesia, dan melaksanakan program pemerataan pengembangan pariwisata ke seluruh wilayah Indonesia untuk menghadapi krisis global.</p>
<p>Keywords: Tourism Global Crises</p>	<p>A B S T R A C T</p> <p>Tourism has evolved into an industry that is increasingly having a substantial impact on society at large, even a whole nation, due to its connections to its people, economy, and collective wisdom. Prior to the COVID-19 epidemic, travel and tourism played a significant role in the economies of many nations. Despite the unanticipated increase in migrant workers in foreign countries, the tourism sector did make a major contribution to the production of basic domestic goods (PDB). Tourism is becoming more and more unstable as a result of the ongoing global financial and energy crises that are linked to it. The fact that the tourism downturn can never be entirely prevented is indicative of how many residents of the community support the way of life.</p>

© 2023 (Hastuti Hastuti). All Right Reserved

Pendahuluan

Pariwisata menjadi primadona kegiatan yang berhasil menyumbang devisa negara bagi banyak negara. Pariwisata menjadi sektor penting yang memberikan sumbangan devisa negara,

mempunyai peranan sebagai penopang perekonomian Indonesia saat ini. Pariwisata di

Indonesia diramaikan dengan hadirnya wisatawan mancanegara yang mencapai lebih 16 juta setiap tahunnya (Salman Mardira, 2021). Wisatawan domestik memiliki sumbangan yang tak kalah

penting dalam menggerakkan perekonomian sehingga pendapatan negara dari pariwisata mencapai 5 persen ([Salman Mardira, 2021](#)). Aktifitas pada pariwisata memberikan kemungkinan terbukanya linkage lapangan kerja yang mampu menopang pemenuhan kebutuhan bagi jutaan manusia yang terlibat pariwisata secara langsung maupun tak langsung. Pariwisata sebagai soko guru perekonomian banyak negara di abad 21 dihadapkan dengan persoalan bertubi-tubi, keterpurukan akibat pandemi COVID 19 belum pulih sudah dihadap dengan terjadinya krisis global yang melanda dunia. Tahun 2023 dapat dipastikan akan terjadi resesi di banyak negara dunia, krisis pangan dan energy akibat perang Rusia- Ukraina telah banyak dialami negara-negara di Eropa, Amerika, bahkan China ([Karina, 2022](#)). Krisis global akan menjadi situasi yang sulit bagi perekonomian masyarakat karena kehilangan sumber pendapatan sehingga pariwisata akan banyak terkena dampaknya.

Pemulihan pariwisata agar menjadi sektor yang dapat dijadikan tumpuan penghidupan masih terus dilakukan meskipun upaya tersebut mengalami banyak kendala dihadapkan dengan situasi global yang makin berat akibat pandemi berkepanjangan. Pariwisata Bali mengalami penurunan drastis bahkan sampai minus semenjak tahun 2020, yang melumpuhkan berbagai sektor khususnya di sektor ekonomi, terutama di bidang usaha pariwisata serta di bidang ketenagakerjaan, yang bisa dilihat pada pemutusan hubungan kerja (PHK) serta ditutupnya usaha-usaha pariwisata akibat penurunan permintaan dari wisatawan ([Ribeka Martha Purwahita A.A.A et al. 2021](#)). Indonesia memiliki destinasi wisata menarik yang tersebar mulai dari Aceh sampai Merauke merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat masing-masing daerah tujuan, meskipun sejak pandemi COVID 19 kontribusi pariwisata dalam memberikan kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan menurun. Pemerintah terus berusaha untuk membangkitkan kembali pariwisata agar mampu menjadi tumpuan pendapatan

masyarakat dan menyumbang devisa negara ditengah ancaman krisis global. Dana APBN Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebesar Rp 298,5 miliar yang disediakan untuk pemulihan pariwisata menjadi salah satu bukti keseriusan pemerintah melakukan pemulihan kegiatan pariwisata. Pemerintah menyadari betapa banyak masyarakat yang menggantungkan hidup dari sektor pariwisata sehingga upaya membangkitkan perekonomian di daerah tujuan pariwisata menjadi prioritas. Strategi pemulihan ekonomi di bidang pariwisata, pengembangan produk pariwisata, pengembangan destinasi wisata, pengembangan sumber daya manusia pariwisata, pengembangan kelembagaan pariwisata, dan pengelolaan infrastruktur pariwisata ([Edy Sutrisno. 2021](#)). Pengembangan pariwisata mulai dari wisata berbasis budaya dan berbasis alam menjadi alternatif destinasi wisata menarik mengingat kekuatan sumberdaya pariwisata di Indonesia memiliki kedua-duanya untuk dapat dikembangkan sesuai masing-masing wilayah.

Pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu atraksi pariwisata berkelanjutan yang memiliki keunikan tradisi budaya tanpa menafikkan kekuatan alam yang dapat dikembangkan dalam suatu daerah. Setiap desa apabila digali memiliki daya tarik tersendiri yang mengandung beragam objek sebagai nilai-nilai luhur yang dapat menginspirasi wisatawan terhadap destinasi berbasis desa sebagai wisata budaya atau wisata alam yang dikenal sebagai desa wisata bagian dari pariwisata berkelanjutan ([Dinar IGAAGP. et al. 2022](#)). Indonesia memiliki sumberdaya pariwisata berbasis budaya dan alam yang dapat dikembangkan bersama atau masing-masing bergantung pada kekuatan dan kesempatan yang dimiliki sehingga menarik sebagai destinasi wisata. Pariwisata berbasis budaya maupun alam memerlukan strategi pengembangan yang detail agar pariwisata dapat menopang pemenuhan kebutuhan pelaku pariwisata tanpa harus mengurangi kualitas

budaya dan alam sebagai penopang pariwisata secara berkelanjutan. Pariwisata sebagai salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dalam bidang sosial ekonomi sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009.

Pariwisata dapat memberikan nilai positif dalam peningkatan ekonomi maupun memajukan daerah tujuan wisata, namun peningkatan kunjungan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata ternyata dapat menimbulkan permasalahan sosial dan lingkungan yang menuntut adanya model pariwisata yang berkelanjutan ([Susilo Rachmad Kristiono Dwi and Dharmawan, Awan Setia. 2021](#)). Sumberdaya pariwisata menjadi penopang kelangsungan kegiatan pariwisata sehingga diperlukan upaya serius agar dapat sebagai daerah tujuan wisata berkelanjutan dalam kurun waktu panjang, oleh karena itu eksploitasi yang berlebihan untuk tujuan pariwisata seharusnya dihindarkan. Tujuan peningkatan ekonomi, menjaga sosial budaya, dan harmoni lingkungan diperlukan agar tercapai keseimbangan antara ketiga tujuan tersebut secara simultan dan terjaga harmoni dan keberlanjutannya sebagai destinasi wisata.

Era globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya serta kemudahan mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat menjadi pertanda kegiatan pariwisata memiliki harapan yang makin membaik. Jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia tahun 2020 mencapai 4 052 923 dan menurun pada tahun 2021 menjadi 1 557 530 ([BPS. 2022](#)). Wisatawan manca negara ke Indonesia berkurang dari tahun 2020 ke tahun 2021, tentu saja tak terlepas dari dampak pandemi COVID 19, bukan mustahil tahun 2022 jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia juga menurun. Penurunan wisatawan manca negara tentu saja akan tetap terjadi di era resesi global yang ditandai dengan krisis pangan dan krisis energi mengingat tanda-tanda resesi telah tampak sejak kwartal ketiga tahun 2022. Kondisi resesi tentu akan memaksa

banyak orang tak mengeluarkan dana untuk wisata keluar negeri dan cenderung mencari aman dalam mengelola pengeluaran keuangan mereka dengan selektif dalam membelanjakan keuangan mereka ([Dina Karina, 2022](#)). Wisatawan domestik pada situasi resesi global diharapkan tetap melakukan perjalanan wisata di dalam negeri, sehingga penyelamatan sektor pariwisata dapat dilakukan agar mereka yang terlibat pada kegiatan pariwisata tetap memiliki kesempatan memperoleh pendapatan.

Perbaikan terkait pariwisata misalnya dengan perbaikan kualitas dan fasilitas daerah tujuan wisata maupun kemudahan memperoleh transportasi untuk perjalanan antar daerah terutama ke daerah tujuan wisata. Peningkatan wisata domestik dalam rangka untuk menyelamatkan pariwisata di era resesi harus dilakukan banyak negara. Pengembangan wisata domestik di Kenya menghadapi era krisis global melalui upaya pemasaran berkelanjutan yang inovatif dan insentif, integrasi media sosial, dan investasi infrastruktur dapat meningkatkan volume pariwisata domestik dan membuka banyak destinasi baru bagi wisatawan domestik ([Kipchirchir Samuel. Ronoh, 2022](#)). Model pengembangan pariwisata di Kenya kiranya dapat dijadikan alternatif solusi merajut masa depan pariwisata Indonesia di tengah ancaman era krisis global.

Pariwisata Pasca Pandemi dan Resesi Global

Pandemi telah meluluh-lantakkan pariwisata dengan aturan physical distancing tentu saja menjadi kendala ketika melakukan mobilitas wisatawan dari daerah asal ke tempat-tempat destinasi wisata. Aktifitas ekonomi daerah tujuan wisata menjadi mandeg karena ketiadaan wisatawan yang datang, demikian pula ekonomi secara umum juga berantakkan karena pembatasan dalam melakukan perpindahan barang maupun manusia. Kebijakan sektor industri pariwisata untuk pemulihan sektor wisata agar industri pariwisata tidak terpuruk dari dampak Covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah antara

lain, tersedianya dana APBN Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebesar Rp 298,5 miliar. Pemerintah memberikan insentif kepada agent wisata dan penerbangan ([Desy Tri Anggarini, 2021](#)). Pemerintah memberikan kebijakan khusus dalam meningkatkan pariwisata pasca pandemi, dengan program *tourism behavior, domestic tourist orientation, government policies*, dan *new tourist program* ([Elistia, 2021](#)). Di abad ini beruntung, karena banyak teknologi (seperti teknologi informasi dan komunikasi) untuk menciptakan masa depan pariwisata yang cerdas dan berkelanjutan (Ulrika Persson-Fischer dan Shuangoi Liu, 2021). Negara-negara yang mengandalkan industri pariwisata paling menderita ketika terjadi lonjakan kasus COVID-19. Pariwisata domestik (75% dari ekonomi pariwisata di negara-negara OECD) dapat menjadi sumber penting untuk memulihkan seluruh sektor pariwisata. Pariwisata lokal dalam negeri menawarkan kesempatan untuk mendorong pemulihan, khususnya di wilayah, kota, dan negara di mana sektor ini mendukung banyak pekerjaan dan bisnis. Memperkenalkan insentif pajak bagi sektor yang terinfeksi, UMKM, dan individu tentu akan mengurangi kerugian ekonomi dan sosial yang terjadi akibat pandemi, disarankan juga untuk memperkuat ketahanan sektor ekonomi terkait ([Miraj Ahmed Bhuiyan, 2021](#)). Pandemi COVID-19 telah menghentikan mobilitas secara global dalam skala yang tak terbayangkan sebelumnya sehingga mekanisme pasar terganggu. Pariwisata yang mengandalkan mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat lain terkena dampak karena pembatasan pergerakan / physical distancing.

Intervensi pemerintah setempat menjadi alternatif percepatan pemulihan kondisi terutama kegiatan pariwisata yang berkembang pesat sebelum pandemi. Kontribusi pemikiran ahli serta intervensi kebijakan menjadi jalan terbaik membangkitkan kembali kegiatan pariwisata. Krisis telah menjadikan pariwisata mandeg ditandai dengan ketiadaan wisatawan yang

mengunjungi daerah tujuan wisata. Konsolidasi antar stakeholder diperlukan setelah krisis agar pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan sehingga mampu menopang penghidupan mereka yang terlibat dalam pariwisata memperoleh kepastian sumber pendapatan. Rekonstruksi masa depan pariwisata yang bertanggungjawab menjadi keniscayaan yang harus dipikirkan secara detail dengan melibatkan pemerintah, para ahli terkait serta masyarakat ([Dimitri dan Szilvia, 2020](#)). Masa depan pariwisata pasca pandemi Covid-19 dan resesi global menjadi persoalan tersendiri tanpa pemikiran yang serius untuk tetap mengawal keberlanjutan pariwisata sebagai salah satu kegiatan penting dalam menyediakan lapangan kerja dalam memperoleh pemenuhan kebutuhan hidup lebih layak. Pemerintah dituntut dapat menyediakan insentif untuk menumbuhkan perekonomian di daerah tujuan, para ahli diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk mewujudkan pariwisata yang bermanfaat dan bermartabat, para tokoh masyarakat diharapkan sumbangan pemikiran untuk selalu memberi sugesti bagi pengembangan pariwisata yang beradab, serta peran serta masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Masa Depan Pariwisata di Indonesia

Kita bersyukur Allah SWT telah karuniakan kepada bangsa Indonesia sebuah negeri gemah ripah loh jinawi, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku. Sebuah negeri dengan kondisi alam yang menarik bagi wisatawan untuk berkunjung, negeri dengan sumberdaya luar biasa secara geografis ([Hastuti, 2022](#)). Sumberdaya alam dan sumberdaya sosial budaya menjadi potensi pariwisata yang penting untuk dikelola demi mewujudkan pariwisata yang bermanfaat dan bermartabat secara berkelanjutan. Pariwisata saat ini tengah berkembang memiliki dua sisi positif dan negatif pariwisata secara langsung mempengaruhi sektor pariwisata, kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta pelestarian

lingkungan ([Mulia, 2021](#)). Peningkatan investasi pariwisata yang semakin tinggi akan menurunkan angka kemiskinan karena ada peningkatan penyerapan tenaga kerja pada kegiatan terkait pariwisata. Pariwisata berhasil secara signifikan dalam penurunan angka kemiskinan pada lima negara di ASEAN ([Zainuri et al. 2021](#)). Persoalan yang dihadapi banyak negara tak terkecuali Indonesia saat ini adalah meningkatnya rumah tangga miskin akibat dari pandemi yang berkepanjangan dan resesi global sehingga angka inflasi meningkat. Kelompok miskin di daerah destinasi wisata yang memperoleh pendapatan dari wisatawan agar tertolong secara ekonomi dihadapkan dengan lesunya kegiatan pariwisata sehingga menjadikan mereka jatuh pada perangkap kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 mencapai 26,16 juta orang atau 9,54% dari total penduduk Indonesia. Persentase penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 9,54 persen, menurun 0,17 persen poin terhadap September 2021 dan menurun 0,60 persen poin terhadap Maret 2021. Harga kebutuhan pokok yang meningkat serta kehilangan lapangan kerja menjadikan mereka semakin kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan.

Pandemi COVID-19 sangat memukul industri pariwisata kerangka kerja berbasis ketahanan untuk menghidupkan kembali industri pariwisata global pasca-COVID-19 guna membangun ketahanan dalam industri: respons pemerintah, inovasi teknologi, rasa memiliki lokal, serta kepercayaan konsumen dan karyawan. Ketahanan inklusif seperti industri pariwisata dapat berubah menjadi tatanan ekonomi global baru yang ditandai dengan pariwisata berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat, aksi iklim, dan keterlibatan masyarakat lokal ([Gagan Deep Sharma, Asha Thomas, dan Justin Paul. 2021](#)). Tatanan ekonomi global yang ditandai dengan dikembangkan pariwisata berkelanjutan menjadi masa depan pariwisata yang dapat diharapkan mampu menopang kehidupan lebih panjang di muka bumi. Potensi sumberdaya

penopang pariwisata perlu dikelola sebaik-baiknya agar dapat menjadi destinasi wisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan menjadi pilihan Kementerian Pariwisata saat ini, yaitu pariwisata yang memperhatikan dampak terhadap lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dari kegiatan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan diharapkan mampu menopang sumber devisa negara masa kini dan masa depan berupa pariwisata yang memberikan keuntungan bagi masyarakat ditempat tujuan wisata dan wisatawan ([Hastuti. 2022](#)). Pariwisata berkelanjutan merupakan masa depan pariwisata yang harus diwujudkan dan dirancang agar pariwisata memberi harapan penghidupan bagi masyarakat secara luas tanpa batas kemiskinan identik dengan perdesaan. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (2021), di Indonesia terdapat 83.381 desa/kelurahan tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia ([BPS. 2022](#)). Desa-desa tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, Indonesia memiliki 1.838 desa wisata tersebar di seluruh Nusantara ([Kompas. 2021](#)). Pengembangan desa wisata berarti membebaskan masyarakat desa dari belenggu kemiskinan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan desa wisata.

Merajut Pariwisata Dalam Badai Ketidakpastian Global

Fasilitas pariwisata, berdasarkan PP No. 50 tahun 2011 tentang RIPPARNAS, fasilitas tersebut terbagi yaitu: (1) akomodasi; (2) rumah makan; (3) informasi dan pelayanan wisata; (4) pelayanan keimigrasian; (5) pusat informasi pariwisata (tourism information center); (6) e-tourism kiosk; (7) polisi dan satgas wisata; (8) toko cinderamata (souvenir shops); (9) penunjuk arah wisata; (10) landscaping. Pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan nasional yang mempromosikan pariwisata daerah, terutama di masa krisis ekonomi. Kegiatan pariwisata juga dapat mendukung langkah-langkah kebijakan fiskal dan dengan demikian memungkinkan

pemerintah untuk membiayai pengeluaran mereka tanpa bergantung pada pajak tambahan (Arshian Sharif, *et al.* 2020). Resesi global yang melanda hampir seluruh negara saat ini menjadikan banyak negara kesulitan keuangan untuk kelangsungan negara mereka mengingat kesulitan memperoleh sumber devisa karena melemahnya industri, perdagangan, serta mobilitas manusia antar negara. Pariwisata yang mampu menjadi penopang sumber devisa di banyak negara terkendala karena makin sedikitnya pergerakan manusia lintas negara untuk tujuan wisata. Pariwisata memiliki dampak pada kegiatan sosial, politik, dan ekonomi, pariwisata berkelanjutan diharapkan dalam jangka panjang mensejahterakan masyarakat, dan efisiensi sumber daya lebih diprioritaskan (Dłużewska, A M. 2019). Penghematan devisa negara serta pengelolaan sumberdaya ekonomi terutama pariwisata yang bertumpu pada kekayaan alam dan sosial budaya menjadi keharusan untuk dilakukan oleh semua pihak, baik yang terlibat langsung maupun tak langsung tetapi memperoleh limpahan positif ketika kegiatan pariwisata berkembang pada wilayah destinasi wisata.

Kendala dan Solusi Yang dihadapi Dalam Pariwisata Saat Ini

Krisis global yang ditandai dengan resesi ekonomi dan energi menjadi ancaman yang mengkhawatirkan terhadap bumi, masyarakat miskin tak jarang akan berdampak terhadap tekanan lahan. Kemiskinan dan kerusakan lingkungan berkorelasi negatif dan saling mempengaruhi sebab akibat tersebut dapat terus menerus berlanjut membentuk suatu siklus tak berujung. Kondisi kemiskinan akan semakin parah dan lingkungan semakin rusak, semakin lama kondisi itu berlangsung, semakin kronis keadaanya. Manusia yang miskin untuk bertahan hidup karena tidak memiliki pilihan lain melakukan pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan sehingga melampaui daya dukung (carrying

capacity) dari sumber daya alam (Lalu Suryadi, 2020). Pariwisata berkelanjutan memerlukan dukungan sumberdaya alam sehingga mampu menopang kegiatan pariwisata tanpa degradasi sumberdaya, artinya apabila kondisi sumberdaya memburuk pada akhirnya pariwisata tak lagi dapat dikembangkan dengan memadai.

Optimisme Membangkitkan Kembali Pariwisata Di Tengah Krisis Global

Pengalaman dari krisis Yunani yang menyebabkan kebangkrutan negara tersebut ternyata menyadarkan masyarakat untuk menggerakkan ekonomi melalui pariwisata yang pada awalnya menjadi tumpuan ekonomi sebagian besar masyarakat negara tersebut. Masyarakat menerima pengembangan pariwisata sebagai sarana untuk perbaikan ekonomi, pemenuhan kebutuhan dan menghindari kehancuran masyarakat. Selama krisis ekonomi di mana ancaman pengangguran meningkat, penduduk yang bekerja di pariwisata menghargai pekerjaan mereka dan menerima pariwisata daripada yang lain yang tidak menerima manfaat ekonomi apa pun darinya (Stylidis, D M. Terzidou, 2014). Pariwisata diyakini mampu menciptakan lapangan kerja sebagai sumber penghidupan masyarakat daerah tujuan. Orientasi pariwisata mendasarkan ketahanan inklusif industri pariwisata dapat berubah menjadi tatanan ekonomi global baru yang ditandai dengan pariwisata berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat, aksi iklim, dan keterlibatan masyarakat lokal (Stylidis, D M. Terzidou, 2014). Pariwisata domestik seharusnya mendapat perhatian untuk terus dijaga eksistensinya mengingat kondisi global yang berdampak pada kelesuan ekonomi banyak negara, tentu akan sulit mengharapkan wisatawan manca negara melakukan perjalanan lintas negara karena kendala ekonomi yang sedang lesu.

Penyadaran masyarakat untuk tetap menjaga pariwisata berkelanjutan demi mencapai kesejahteraan masyarakat sepatutnya menjadi

kebijakan prioritas apabila pariwisata diharapkan mampu menjadi tumpuan sumber penghidupan masyarakat. Ketahanan inklusif industri pariwisata dapat berubah menjadi tatanan ekonomi global baru yang ditandai dengan pariwisata berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat, aksi iklim, dan keterlibatan masyarakat lokal ([Jarkko Saarinen. 2021](#)). Kemampuan masyarakat untuk tetap bertahan ditengah badai krisis dengan meningkatkan kualitas sumberdaya pariwisata menjadi variabel penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan pariwisata.

Spanyol merupakan contoh negara yang berhasil membangkitkan ekonomi mereka pasca krisis ekonomi bersama Yunani dan beberapa negara-negara di Eropa. Pariwisata menjadi sektor yang mampu memacu peningkatan ekonomi di Spanyol. Upaya yang dilakukan terutama dengan mengembangkan destinasi wisata heritage disamping dengan kebijakan yang memberi peluang wisatawan dapat menggunakan kemudahan fasilitas untuk mengunjungi spanyol tanpa harus dengan mengeluarkan biaya tinggi seperti voucher 100 euro, shopping tourism, melibatkan seluruh masyarakat untuk peduli terhadap wisata maupun wisatawan dan warung-warung untuk wisatawan.

Simpulan

Perekonomian masyarakat di tengah krisis akibat masa pandemic COVID -19 disusul dengan badai krisis global yang telah di depan mata menuntut masyarakat dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada. Sinergi pemerintah dan masyarakat dituntut agar terus berupaya kreatif menemukan strategi yang dapat dilakukan untuk menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri untuk melakukan kunjungan wisata ke daerah tujuan. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan insentif dan membatu promosi sehingga masyarakat dapat terus melakukan kegiatan wisata. Kegiatan pariwisata yang terus berlangsung berarti ada kegiatan terkait/ linkage mulai dari penyediaan infrastruktur untuk menunjang perjalanan, dan penyediaan

kebutuhan yang diperlukan wisatawan di daerah tujuan mulai dari atraksi, souvenir, tempat istirahat, dan makanan. Masyarakat diharapkan selalu berperan secara aktif dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di daerah tujuan wisata agar daya dukung pariwisata tetap mampu menopang kegiatan pariwisata yang menarik, bermanfaat, dan bermartabat yang dampaknya tentu akan memberikan kesejahteraan masyarakat.

Ucapan terima kasih

Mohon dapat ditambahkan sesuai dengan pedoman penulisan naskah Geo Media.

Puji syukur tak terhingga penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah karuniakan kekuatan untuk menuangkan pemikiran penulis dalam artikel ini. Penulis sampaikan terimakasih mendalam kepada kolega penulis di Departemen Pendidikan Geografi yang selalu memberi support yang tak ternilai setiap saat.

Referensi

- Arshian Sharif, et al. (2020). Sustainable tourism development and globalization: Recent insights from the United States. *Sustainable Development. 2021;1-17. 2021 Accepted: 17 March 2021 DOI: 10.1002/sd.2187*
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Orang), 2020-2021. BPS Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Mencatat jumlah penduduk miskin pada Maret 2022. BPS Jakarta
- Desy Tri Anggarini. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19. *Pariwisata*, Vol. 8 No. 1, April 2021
- Dimitri Ioannides dan Szilvia Gyimothy. (2020). The COVID-19 Crisis As An Opportunity For Escaping The Unsustainable Global Tourism Path. *Tourism Geographies. Pages 624-632 Published online: 12 May 2020. https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1763445*

- Dina Karina. (2022). Ancaman Resesi Global 2023, Ekonom: Tetap Konsumsi dan Belanja Seperti Biasa. Kompas 7 Oktober 2022.
- Dinar, I. G. A. A. G. P., et al. (2022). Strategi Pemulihan Keberlanjutan dan Ketangguhan Pariwisata Menghadapi Krisis. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*. 16 (2). Pp 158 - 163. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.158-163>
- Dłuzewska, A. M. (2019). Well-being versus sustainable development in tourism The host perspective. *Sustainable Development*, 27(3), 512-522.
- Edy Sutrisno. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm Dan Pariwisata. *Jurnal Lemhannas Vol 9 no 1 Tahun 2021*. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/issue/view/16>
- Elistia Elistia, (2021). Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*. *UMJ.E-ISSN: 2776-1177*
- Gagan Deep Sharma, Asha Thomas, dan Justin Paul. (2021). Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework. *Tourism Management Perspective. Volume 37, January 2021, 100786*. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100786>
- Hastuti. (2022). Geografi Manusia: Perempuan dan Pariwisata Berkelanjutan. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta 3 September 2022.
- Jarkko Saarinen. (2021). Tourism for change Change management towards sustainable tourism development. Edition 1st Edition. First Published 202. *Imprint Routledge Pages 18. eBook ISBN 9781003091325*
- Kipchirchir Samuel Ronoh. (2022). Domestic Tourism in Kenya: A Tool for Sustainability amid Global Crisis. *International Journals Of Academics & Research-Ijarke Issn: 2617-703X* www.ijarke.com *IJARKE Humanities Social Sciences Journal DOI: 10.32898/ihssj.02/4.3article09. Vol. 4, Issue 3 Feb. – Apr. 2022*
- Kompas. (2021). "Berapa Jumlah Desa Wisata di Indonesia?", <https://travel.kompas.com/read/2021/08/01/180600927/berapa-jumlah-desa-wisata-di-indonesia>
- Lalu Suryadi. (2020). Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan. Bappeda NTB. 22 Januari 2020.
- Miraj Ahmed Bhuiyan. (2021). A Review of Research on Tourism Industry, Economic Crisis and Mitigation Process of the Loss: Analysis on Pre, During and Post Pandemic Situation <https://doi.org/10.3390/su131810314>. *Sustainability* 21 September 2021.
- PP No. 50 tahun 2011 tentang RIPPARNAS. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5262
- Purwahita A.A.A, Ribeka Martha et al. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali Ditinjau Dari Sektor Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka) *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP) ISSN (cetak) 2747-0601 ISSN (online) 2747-0636 Vol. 1, No.2, Mei 2021*
- Mardira. Salman (2021). Kaleidoskop 2021: Jatuh Bangun Pariwisata Imbas PPKM. Oke Travel. Jurnalis • Senin 27 Desember 2021
- Stylidis, D M. Terzidou. (2014). Torism and The Economic Crisis in Kavala, Greece. *Annals of Tourism Research* 44 (2014) 210-226 211
- Susilo, Rachmad Kristiono Dwi and Dharmawan, Awan Setia (2021) Paradigma Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1 (1). pp. 49-64. *ISSN 2807-2359*
- Ulrika Persson-Fischer dan Shuangqi Liu. (2021). The Impact of a Global Crisis on Areas and Topics of Tourism Research. *Sustainability. MDPI*. 2021, 13, 906

Victor Bangun Mulia. (2021). Memahami Dan Mengelola Dampak Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan / P-ISSN 1412-5498 / E-ISSN 2581-1053 Vol. 20 No. 1 – Maret 2021 DOI: <https://doi.org/10.52352/jpar.V20i1.439> Publisher: P3M Politeknik Pariwisata Bali*

Available

Online:

<https://ejournal.ppb.ac.id/index.php/jpar>

Zainuri et al. (2021). Dampak Pariwisata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Lima Negara ASEAN. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2021, Volume 8 (2): 138-144